



Kemunafikan Pedagogis Perspektif Al-Qur'an

Parhul Khairi

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Kepri, Indonesia

Email Korespondensi: Parhul.khairisud@gmail.com

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,

Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 31 Desember 2025

ABSTRACT

*Pedagogical hypocrisy is a condition that shows disharmony between the values taught, the beliefs expressed, and the behavior manifested in educational practice. This phenomenon is becoming increasingly important to study in the contemporary era which is marked by a crisis of integrity, image culture, the development of hypocrisy in the digital space, academic manipulation, and the decline in the quality of role models in the educational environment. This reality shows that there is a gap between educational ideals that are oriented towards character formation and educational practices that tend to be formalistic and symbolic. Based on these conditions, this research aims to examine the concept of pedagogical hypocrisy based on the perspective of the Al-Qur'an and analyze its relevance to various educational problems today. This research uses a qualitative approach with library research methods combined with a thematic interpretation approach (maudhu'i). Primary data comes from verses from the Koran which describe the characteristics of hypocrites, especially QS. Al-Baqarah [2]: 8–20, QS. An-Nisa' [4]: 142–145, QS. At-Taubah [9]: 67–68, and QS. Al-Munafiqun [63]: 1–11. Secondary data was obtained from various classical and modern interpretive literature, Islamic education references, as well as the latest scientific articles indexed on Google Scholar and Publish or Perish. Data analysis was carried out using content analysis techniques with stages of collection, reduction, data grouping, interpretation and drawing up conclusions. Research findings show that pedagogical hypocrisy according to the Al-Qur'an perspective has three main indicators, namely a mismatch between words and deeds, a tendency to display one's self-image for the sake of social recognition (riya'), and weakening of moral integrity due to low commitment to truth values. A study of the verses of the Qur'an reveals that hypocrisy is rooted in heart disease (maradh al-qalb) which has a negative impact on the formation of individual character and collective educational culture. In the context of modern education, these symptoms are reflected in the practice of academic dishonesty, weak role models by educators, the dominance of educational formalism, and the development of digital hypocrisy through social media. As a solution, the Qur'an emphasizes the importance of internalizing the values of *sidq* (honesty), *amanah* (responsibility), *ikhlas* (sincerity), and *istiqamah* (consistency) as the main foundation of education with integrity. Thus, the concept of pedagogical hypocrisy contained in the Al-Qur'an has a significant contribution in realizing an education system that is authentic, has character, and is able to harmoniously integrate the dimensions of science, faith and charity.*

Keywords: *Pedagogical Hypocrisy, Al-Qur'an, Islamic Education, Character, Moral Integrity, Thematic Interpretation.*

ABSTRAK

*Kemunafikan pedagogik merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidakharmonisan antara nilai yang diajarkan, keyakinan yang dikemukakan, dan perilaku yang diwujudkan dalam praktik pendidikan. Fenomena ini menjadi semakin penting untuk dikaji pada era kontemporer yang ditandai oleh krisis integritas, budaya pencitraan, berkembangnya hipokrisi di ruang digital, manipulasi akademik, serta menurunnya kualitas keteladanan di lingkungan pendidikan. Realitas tersebut memperlihatkan adanya jurang antara cita-cita pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dengan praktik pendidikan yang cenderung bersifat formalistik dan simbolis. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kemunafikan pedagogik berdasarkan perspektif Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya terhadap berbagai persoalan pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) yang dikombinasikan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Data primer bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menguraikan karakteristik kaum munafik, terutama QS. Al-Baqarah [2]: 8-20, QS. An-Nisa' [4]: 142-145, QS. At-Taubah [9]: 67-68, dan QS. Al-Munafiqun [63]: 1-11. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur tafsir klasik dan modern, referensi pendidikan Islam, serta artikel ilmiah mutakhir yang terindeks pada Google Scholar dan Publish or Perish. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan pengumpulan, reduksi, pengelompokan data, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemunafikan pedagogik menurut perspektif Al-Qur'an memiliki tiga indikator utama, yaitu ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan, kecenderungan menampilkan citra diri demi pengakuan sosial (riya'), serta melemahnya integritas moral akibat rendahnya komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengungkapkan bahwa kemunafikan berakar pada penyakit hati (maradh al-qalb) yang berdampak negatif terhadap pembentukan karakter individu maupun budaya pendidikan secara kolektif. Dalam konteks pendidikan modern, gejala tersebut tercermin dalam praktik ketidakjujuran akademik, lemahnya keteladanan pendidik, dominasi formalisme pendidikan, dan berkembangnya hipokrisi digital melalui media sosial. Sebagai solusi, Al-Qur'an menegaskan pentingnya internalisasi nilai *sidq* (kejujuran), amanah (tanggung jawab), ikhlas (ketulusan), dan istiqamah (konsistensi) sebagai fondasi utama pendidikan yang berintegritas. Dengan demikian, konsep kemunafikan pedagogik yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang autentik, berkarakter, dan mampu mengintegrasikan dimensi ilmu, iman, serta amal secara harmonis.*

Kata Kunci: *Kemunafikan Pedagogik, Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Karakter, Integritas Moral, Tafsir Tematik.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moralitas, dan integritas individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga melalui keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Namun, dinamika sosial dan

perkembangan teknologi digital pada masa kini memperlihatkan munculnya berbagai bentuk ketidaksesuaian antara nilai yang dikomunikasikan dengan perilaku yang dipraktikkan. Dalam kajian etika, kondisi tersebut dikenal sebagai hipokrisi atau kemunafikan. Fenomena ini tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga telah memasuki ranah pendidikan sehingga melahirkan konsep kemunafikan pedagogik, yakni situasi ketika nilai-nilai pendidikan disampaikan secara normatif, tetapi tidak diwujudkan secara konsisten oleh para pelaku pendidikan (Fidzi & Ma'ruf, 2025; Nata, 2020). Keadaan demikian berpotensi melemahkan fungsi pendidikan sebagai instrumen pembentukan karakter yang kredibel dan bermakna.

Pembahasan mengenai kemunafikan menempati posisi penting dalam Al-Qur'an. Berbagai ayat menjelaskan karakter dan perilaku kaum munafik secara rinci, antara lain dalam Surah Al-Baqarah, An-Nisa', At-Taubah, dan Al-Munafiqun. Al-Qur'an menggambarkan orang munafik sebagai individu yang menampilkan keimanan secara lahiriah, tetapi menyembunyikan kekufuran atau penolakan dalam batinnya. Karakter tersebut tercermin dalam ketidakkonsistenan antara ucapan dan tindakan, sikap tidak jujur, serta kecenderungan menampilkan citra yang berbeda dengan kondisi sebenarnya (Shihab, 2002; Ibn Kathir, 2004). Karakteristik ini memiliki relevansi yang kuat dengan dunia pendidikan karena proses pendidikan menuntut adanya kesatuan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dicontohkan oleh pendidik maupun peserta didik.

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa bentuk-bentuk hipokrisi mengalami perkembangan yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Kehadiran media sosial memberikan ruang bagi individu untuk membangun citra moral dan religius yang ideal di hadapan publik, meskipun citra tersebut tidak selalu sejalan dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Fidzi dan Ma'ruf (2025) mengungkapkan bahwa hipokrisi digital menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam kontemporer karena menciptakan kesenjangan antara identitas yang ditampilkan dan realitas perilaku individu. Sejalan dengan itu, Fajri (2025) menemukan bahwa penggunaan simbol-simbol keagamaan di ruang digital kerap dimanfaatkan sebagai sarana pencitraan, sehingga memunculkan bentuk kemunafikan simbolik yang sulit dikenali. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemunafikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai persoalan teologis, tetapi juga telah menjadi persoalan pedagogis yang berdampak pada efektivitas pendidikan karakter.

Dalam tradisi pendidikan Islam, seorang pendidik memiliki peran yang tidak terbatas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model keteladanan moral bagi peserta didik. Oleh sebab itu, ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh pendidik dapat mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Al-Qur'an memberikan kritik yang tegas terhadap perilaku tersebut sebagaimana tercantum dalam QS. As-Shaff ayat 2-3 yang mengecam orang-orang yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Ayat tersebut menegaskan bahwa integritas merupakan prinsip mendasar dalam pendidikan Islam (Al-Attas, 1999; Tafsir, 2019). Dalam konteks

ini, kemunafikan pedagogik dapat dipahami sebagai kegagalan dalam mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Dampak kemunafikan pedagogik tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga dapat memengaruhi kultur lembaga pendidikan secara keseluruhan. Apabila perilaku yang tidak autentik dibiarkan dan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, maka lembaga pendidikan berpotensi mengalami degradasi moral yang ditandai dengan melemahnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan sosial. Penelitian Widianesi dkk. (2025) menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam yang dibangun sejak masa Rasulullah Saw. berlandaskan prinsip keteladanan dan kejujuran sebagai sarana pembentukan masyarakat yang berintegritas. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Muhaimin (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan budaya moral yang konsisten. Oleh karena itu, kajian mengenai kemunafikan pedagogik menjadi penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat menghambat fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi sosial.

Meskipun penelitian mengenai kemunafikan telah banyak dilakukan dalam perspektif teologis, etis, dan sosial, kajian yang secara spesifik mengaitkan konsep tersebut dengan praktik pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada karakteristik kaum munafik serta dampaknya dalam kehidupan sosial masyarakat, sedangkan implikasinya terhadap proses pendidikan belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, Al-Qur'an menawarkan landasan konseptual yang kaya untuk memahami keterkaitan antara integritas moral dan keberhasilan pendidikan. Kajian terhadap ayat-ayat yang membahas kemunafikan dapat memberikan perspektif baru mengenai pentingnya nilai kejujuran, amanah, dan konsistensi dalam proses pembelajaran (Qutb, 2004; Fidzi & Ma'ruf, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai urgensi akademik dalam mengisi kekosongan kajian yang masih ditemukan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kemunafikan pedagogik dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi karakteristik kemunafikan yang memiliki relevansi dengan dunia pendidikan, analisis dampaknya terhadap pembentukan karakter, serta eksplorasi solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam membangun sistem pendidikan yang berintegritas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis dalam memperkuat budaya kejujuran, keteladanan, dan konsistensi moral di lingkungan pendidikan (Shihab, 2002; Muhaimin, 2021).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada fokus

kajian yang menelaah konsep kemunafikan pedagogik dalam perspektif Al-Qur'an melalui berbagai sumber tertulis dan literatur ilmiah. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, serta pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Melalui penelitian kepustakaan, data diperoleh dari berbagai dokumen dan referensi yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas karakteristik kemunafikan, terutama QS. Al-Baqarah [2]: 8-20, QS. An-Nisa' [4]: 142-145, QS. At-Taubah [9]: 67-68, dan QS. Al-Munafiqun [63]: 1-11. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir klasik maupun modern, literatur pendidikan Islam, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terkini yang diakses melalui Google Scholar dan Publish or Perish. Penggunaan metode ini dianggap tepat karena mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kemunafikan dalam hubungannya dengan praktik pendidikan Islam (Afdalyanti & Sulisno, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema kemunafikan, kemudian menelaahnya secara sistematis guna menemukan konsep, karakteristik, serta implikasi pedagogis yang terkandung di dalamnya. Metode tafsir maudhu'i dipilih karena memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu tema berdasarkan keseluruhan ayat yang relevan, sehingga tidak terbatas pada penafsiran ayat secara terpisah. Tahapan yang ditempuh meliputi penetapan tema penelitian, inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kemunafikan, kajian terhadap *asbab al-nuzul*, analisis hubungan antarayat, serta perumusan kesimpulan yang sesuai dengan konteks pendidikan masa kini. Melalui pendekatan ini, kemunafikan dipahami tidak hanya sebagai persoalan akidah dan teologi, tetapi juga sebagai fenomena moral dan pedagogis yang memiliki pengaruh terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Fadli, 2025).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan sejumlah kitab tafsir yang otoritatif, seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibn Kathir*, serta *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Adapun sumber sekunder mencakup buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, tesis, disertasi, serta berbagai hasil penelitian terbaru yang terindeks melalui Google Scholar dan Publish or Perish. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti karakteristik kemunafikan, bentuk-bentuk kemunafikan pedagogik, dampaknya terhadap dunia pendidikan, dan solusi pendidikan yang ditawarkan Al-Qur'an. Pemanfaatan sumber-sumber ilmiah mutakhir bertujuan untuk menjaga relevansi hasil kajian dengan perkembangan keilmuan pendidikan Islam kontemporer serta berbagai tantangan yang muncul pada era digital (Aulia & Arif, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu metode yang digunakan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis, mendalam, dan objektif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang berkaitan dengan tema kemunafikan pedagogik diseleksi dan dikategorikan berdasarkan fokus pembahasan. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menghubungkan konsep kemunafikan dalam Al-Qur'an dengan teori-teori pendidikan Islam serta hasil penelitian mutakhir yang relevan. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan melalui identifikasi nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam membangun integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Melalui prosedur analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kemunafikan pedagogik menurut perspektif Al-Qur'an serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik (Saleh, Aksa, & Syaripudin, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kemunafikan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep kemunafikan (*nifaaq*) dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai persoalan keimanan, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan pendidikan. Secara bahasa, istilah *nifaaq* berasal dari kata *nafaqa* yang merujuk pada lubang persembunyian yang memiliki dua jalur keluar masuk. Makna etimologis tersebut menggambarkan adanya perbedaan antara keadaan yang tampak dan kondisi yang sesungguhnya. Dalam terminologi Al-Qur'an, kemunafikan merujuk pada sikap menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan realitas batin. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, kemunafikan pedagogik dapat dipahami sebagai ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan, keyakinan yang diungkapkan, dan perilaku yang diwujudkan dalam praktik pendidikan. Kondisi ini menjadi persoalan mendasar karena pendidikan Islam menekankan keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Shihab, 2002; Ibn Kathir, 2004).

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemunafikan berakar pada penyakit hati (*maradh al-qalb*) yang mengakibatkan melemahnya integritas moral seseorang. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut dapat melahirkan berbagai bentuk penyimpangan, seperti manipulasi akademik, pencitraan moral, ketidakjujuran ilmiah, serta kesenjangan antara konsep yang diajarkan dengan praktik yang dilakukan. Di era digital, persoalan ini semakin kompleks karena media sosial memberikan ruang yang luas bagi individu untuk membangun identitas virtual yang berbeda dari kondisi nyata. Berbagai penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa fenomena hipokrisi digital telah menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan karena mendorong munculnya budaya representasi yang tidak selalu mencerminkan karakter yang sebenarnya. Oleh

sebab itu, kajian Al-Qur'an mengenai kemunafikan memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan etis dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer (Fidzi & Ma'ruf, 2025; Muhaimin, 2021).

Analisis QS. Al-Baqarah [2]: 8-20 dan Karakteristik Fundamental Kemunafikan

QS. Al-Baqarah ayat 8-20 merupakan bagian Al-Qur'an yang memberikan penjelasan paling rinci mengenai karakteristik kaum munafik. Setelah menguraikan ciri-ciri orang beriman dalam empat ayat dan orang kafir dalam dua ayat, Al-Qur'an menggunakan tiga belas ayat untuk membahas kaum munafik. Porsi yang lebih panjang ini menunjukkan bahwa kemunafikan dipandang sebagai ancaman serius bagi stabilitas kehidupan sosial dan keberlangsungan umat.

Pada ayat ke-8 Allah Swt. berfirman:

"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka sebenarnya bukanlah orang-orang yang beriman."

Menurut Al-Tabari, ayat tersebut menggambarkan individu yang memanfaatkan identitas keagamaan untuk memperoleh keuntungan sosial, sementara dalam dirinya tidak terdapat komitmen yang tulus terhadap nilai-nilai yang diakui. Dalam konteks pendidikan, fenomena serupa dapat ditemukan pada pihak-pihak yang menampilkan citra religius atau akademik secara formal, tetapi tidak merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi demikian menunjukkan adanya kesenjangan antara simbol dan substansi yang menjadi ciri utama kemunafikan pedagogik (Al-Tabari, 2001; Qutb, 2004).

Selanjutnya, pada ayat 9-10 dijelaskan bahwa kaum munafik berusaha menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal pada hakikatnya mereka sedang menipu diri mereka sendiri. Ungkapan "*fi qulubihim maradh*" menunjukkan bahwa akar kemunafikan terletak pada kerusakan batin yang terus berkembang apabila tidak diatasi. Dari sudut pandang pendidikan, penyakit hati tersebut dapat muncul dalam bentuk ambisi yang berlebihan, orientasi materialistik, atau keinginan memperoleh pengakuan sosial yang berlebihan. Akibatnya, tujuan pendidikan bergeser dari pembentukan karakter menuju pencapaian formal yang bersifat pragmatis. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan pentingnya pembinaan spiritual dan moral sebagai dasar utama proses pendidikan (Shihab, 2002; Al-Razi, 1999).

Ayat 11-12 mengungkap karakter lain dari kaum munafik, yaitu kecenderungan menganggap diri mereka sebagai pembawa perbaikan (*muslih*), padahal sesungguhnya mereka melakukan kerusakan (*fasad*). Sikap tersebut menunjukkan adanya manipulasi persepsi yang bertujuan membangun citra positif di hadapan masyarakat. Dalam praktik pendidikan modern, fenomena ini dapat ditemukan dalam bentuk pencitraan lembaga, rekayasa laporan akademik, atau klaim keberhasilan yang tidak didukung oleh kondisi nyata. Berbagai kajian mengenai integritas akademik menunjukkan bahwa budaya pencitraan sering kali memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang sesungguhnya (Nata, 2020; Yusuf, 2025).

Pada ayat 17-20, Al-Qur'an menggunakan dua ilustrasi yang sangat kuat, yaitu perumpamaan api dan hujan lebat. Menurut Ibn Kathir, perumpamaan api

menggambarkan hilangnya cahaya petunjuk akibat perilaku munafik, sedangkan perumpamaan hujan lebat melambangkan kebingungan moral yang menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Dalam perspektif pendidikan, hilangnya cahaya petunjuk dapat dipahami sebagai hilangnya arah dan tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral. Ketika pendidikan hanya berorientasi pada pencapaian intelektual tanpa disertai pembinaan karakter, maka yang dihasilkan hanyalah kecerdasan teknis yang miskin integritas. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan membentuk pribadi yang berakhlak dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran (Ibn Kathir, 2004; Al-Qurtubi, 2006).

Analisis QS. An-Nisa' [4]: 142-145 dan Fenomena Ketidakautentikan Moral

QS. An-Nisa' ayat 142-145 menguraikan salah satu karakter utama kaum munafik, yaitu melakukan ibadah dengan tujuan memperoleh perhatian dan pengakuan dari manusia (*riya'*). Pada ayat 142 dijelaskan bahwa mereka melaksanakan salat dengan rasa malas dan bukan karena dorongan keimanan yang tulus, melainkan demi mempertahankan citra di hadapan masyarakat. Secara etimologis, istilah *yura'una* berasal dari akar kata *ra'a* yang berarti memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu kepada orang lain. Penggunaan istilah tersebut mengisyaratkan bahwa orientasi perilaku kaum munafik lebih berpusat pada pencitraan sosial dibandingkan ketulusan spiritual (Al-Zamakhsyari, 1998; Shihab, 2002).

Dalam konteks pendidikan, perilaku *riya'* dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti mengejar prestasi semata-mata demi popularitas, melaksanakan kegiatan sosial untuk memperoleh publisitas, atau menampilkan identitas religius sebagai sarana memperoleh legitimasi tertentu. Fenomena ini semakin tampak pada era digital ketika berbagai aktivitas pendidikan maupun keagamaan sering dipublikasikan melalui media sosial untuk mendapatkan apresiasi publik. Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa budaya pencitraan digital berpotensi mengurangi keaslian nilai moral dan menggeser tujuan pendidikan dari pembentukan karakter menuju pencarian pengakuan sosial (*social validation*) (Fidzi & Ma'ruf, 2025; Aulia & Arif, 2025).

Selanjutnya, pada ayat 143 Al-Qur'an menggambarkan kaum munafik sebagai kelompok yang berada dalam keadaan "*muzabzabina baina dzalik*", yaitu terombang-ambing di antara dua posisi yang berbeda. Para mufasir menjelaskan bahwa istilah tersebut menunjukkan sikap ragu-ragu dan ketidakmampuan mengambil keputusan secara tegas akibat tidak adanya fondasi nilai yang kokoh. Dalam perspektif pedagogik, kondisi ini dapat dimaknai sebagai krisis identitas moral yang menyebabkan individu mudah terpengaruh oleh lingkungan dan kehilangan komitmen terhadap prinsip-prinsip yang diyakininya. Padahal, pendidikan Islam menempatkan *istiqamah* atau konsistensi dalam memegang nilai sebagai salah satu unsur utama pembentukan karakter. Oleh karena itu, sikap ambigu yang digambarkan dalam ayat tersebut merupakan kebalikan dari tujuan

ideal pendidikan Islam yang berupaya melahirkan pribadi yang teguh dan berintegritas (Qutb, 2004; Muhaimin, 2021).

Analisis QS. At-Taubah [9]: 67-68 dan Dimensi Sosial Kemunafikan

QS. At-Taubah ayat 67-68 menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan munafik memiliki karakteristik yang sama, yaitu mengajak kepada kemungkar dan mencegah perbuatan baik. Ayat ini mengindikasikan bahwa kemunafikan tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga dapat berkembang menjadi fenomena sosial yang memengaruhi budaya suatu komunitas. Secara linguistik, frasa *ya'muruna bil munkar wa yanhawna 'anil ma'ruf* merupakan kebalikan dari prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadi misi utama umat Islam. Pembalikan nilai tersebut menunjukkan adanya distorsi moral yang sangat berbahaya karena mampu mengubah standar benar dan salah dalam kehidupan sosial (Al-Tabari, 2001; Al-Qurtubi, 2006).

Dalam lingkungan pendidikan, distorsi nilai dapat muncul ketika lembaga lebih menekankan formalitas dibandingkan kejujuran, lebih mengutamakan capaian hasil daripada kualitas proses, atau lebih fokus pada reputasi institusi daripada mutu pendidikan yang sebenarnya. Situasi seperti ini menciptakan ruang bagi berkembangnya kemunafikan pedagogik karena nilai-nilai yang dikampanyekan tidak sejalan dengan praktik yang diterapkan. Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter menunjukkan bahwa budaya organisasi yang tidak konsisten terhadap prinsip-prinsip moral berpotensi melahirkan perilaku tidak jujur yang bersifat sistemik, baik di kalangan pendidik maupun peserta didik (Tafsir, 2019; Nata, 2020).

Pada ayat berikutnya, Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum munafik telah melupakan Allah sehingga Allah membiarkan mereka dalam keadaan tersebut. Para mufasir menjelaskan bahwa ungkapan ini tidak menunjukkan sifat lupa pada Allah, melainkan menggambarkan hilangnya petunjuk dan pertolongan-Nya akibat jauhnya manusia dari nilai-nilai kebenaran. Dalam perspektif pendidikan, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai hilangnya orientasi transendental dalam proses pembelajaran. Ketika pendidikan hanya diarahkan pada pencapaian material dan mengabaikan dimensi spiritual, maka tujuan pendidikan menjadi tidak seimbang dan rentan melahirkan berbagai penyimpangan moral. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menuntut integrasi antara dimensi duniawi dan ukhrawi agar proses pembelajaran mampu menghasilkan individu yang berkarakter dan berkesadaran spiritual (Ibn Kathir, 2004; Al-Razi, 1999).

Analisis QS. Al-Munafiqun [63]: 1-11 dan Kritik terhadap Identitas Semu

Surah Al-Munafiqun memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakter dan perilaku kaum munafik. Pada ayat pertama dijelaskan bahwa mereka mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw., namun pengakuan tersebut tidak dilandasi keyakinan yang tulus. Menurut Al-Zamakhshari, ayat ini menunjukkan bahwa kebenaran suatu pernyataan tidak selalu mencerminkan kejujuran orang yang mengucapkannya. Dalam konteks pendidikan, seseorang mungkin mampu

menyampaikan ajaran moral yang benar, tetapi gagal mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang menjadi inti dari kemunafikan pedagogik, yaitu ketidaksesuaian antara pengajaran nilai dan praktik perilaku yang dilakukan (Al-Zamakhsyari, 1998; Shihab, 2002).

Pada ayat kedua digunakan ungkapan *ittakhadzu aymanahum junnah*, yaitu menjadikan sumpah sebagai pelindung atau tameng. Secara maknawi, ayat ini menunjukkan bahwa kaum munafik memanfaatkan simbol-simbol agama untuk melindungi kepentingan pribadi dan memperoleh keuntungan tertentu. Fenomena tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan realitas modern ketika identitas keagamaan maupun akademik terkadang digunakan sebagai instrumen legitimasi sosial. Pendidikan yang kurang menekankan nilai kejujuran berpotensi melahirkan individu yang mampu berbicara tentang etika dan moralitas, tetapi tidak menunjukkan integritas dalam tindakan nyata (Qutb, 2004; Muhaimin, 2021).

Ayat keempat menggambarkan bahwa penampilan lahiriah kaum munafik sering kali memunculkan kekaguman. Ibn Kathir menjelaskan bahwa mereka memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta citra yang menarik, tetapi miskin akan substansi moral. Gambaran tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat digital saat ini, di mana seseorang dapat membangun citra publik yang positif melalui berbagai platform media sosial tanpa mencerminkan karakter sebenarnya. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang bagi terbentuknya identitas semu yang sering kali berbeda dengan realitas kehidupan individu. Oleh karena itu, pesan Al-Qur'an mengenai pentingnya keselarasan antara penampilan dan substansi moral menjadi semakin penting dalam pendidikan kontemporer (Ibn Kathir, 2004; Fidzi & Ma'ruf, 2025).

Pada ayat 9-11, Al-Qur'an mengingatkan agar harta dan keturunan tidak menyebabkan manusia lalai dari mengingat Allah. Dalam perspektif pendidikan, ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan orientasi spiritual. Kemunafikan kerap muncul ketika keberhasilan material dijadikan tujuan utama, sedangkan nilai-nilai moral hanya dijadikan sarana untuk memperoleh keuntungan tertentu. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan pendekatan yang integratif dengan memadukan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara harmonis. Melalui keseimbangan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus menjaga komitmen moral dan spiritual dalam kehidupannya (Al-Attas, 1999; Tafsir, 2019).

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Tantangan Pendidikan Kontemporer

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat yang membahas kemunafikan, penelitian ini menemukan tiga karakteristik utama kemunafikan pedagogik, yaitu ketidakkonsistenan antara perkataan dan perbuatan, kecenderungan membangun citra sosial yang tidak autentik, serta melemahnya integritas moral. Ketiga karakter tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan

berbagai persoalan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, seperti praktik manipulasi akademik, berkembangnya budaya formalistik, tindakan plagiarisme, komersialisasi pendidikan, hingga munculnya fenomena hipokrisi digital. Berbagai gejala tersebut menunjukkan bahwa kemunafikan tidak hanya dipahami sebagai persoalan teologis yang berkaitan dengan keimanan, tetapi juga sebagai problem pedagogis yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Muhaimin, 2021; Yusuf, 2025).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, Al-Qur'an menawarkan seperangkat nilai fundamental yang dapat dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *ikhlas* (ketulusan), dan *istiqamah* (konsistensi). Keempat nilai ini berfungsi sebagai fondasi utama untuk membangun keselarasan antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan dalam kehidupan individu maupun lingkungan pendidikan. Implementasi nilai-nilai tersebut memungkinkan terwujudnya sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter dan integritas moral yang kuat. Oleh karena itu, konsep kemunafikan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan karakter yang responsif terhadap berbagai tantangan moral, sosial, dan digital pada era modern (Shihab, 2002; Fidzi & Ma'ruf, 2025).

SIMPULAN

Penelitian mengenai kemunafikan pedagogik dalam perspektif Al-Qur'an menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, kemunafikan pedagogik merupakan kondisi yang ditandai oleh ketidakharmonisan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan dalam proses pendidikan. Konsep ini memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah [2]: 8-20, QS. An-Nisa' [4]: 142-145, QS. At-Taubah [9]: 67-68, dan QS. Al-Munafiqun [63]: 1-11. Ayat-ayat tersebut menggambarkan kaum munafik sebagai individu yang menampilkan citra kebaikan dan keimanan secara lahiriah, tetapi tidak merefleksikannya dalam perilaku yang sesungguhnya. Kedua, hasil kajian tafsir menunjukkan bahwa akar kemunafikan terletak pada penyakit hati (*maradh al-qalb*), seperti ketidakjujuran, *riya'*, orientasi duniawi yang berlebihan, serta lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Dalam praktik pendidikan, gejala tersebut dapat termanifestasi dalam bentuk pencitraan akademik, kurangnya keteladanan pendidik, manipulasi capaian prestasi, serta menurunnya integritas moral di lingkungan pendidikan. Ketiga, analisis kontekstual terhadap ayat-ayat kemunafikan menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan kontemporer. Fenomena hipokrisi digital, budaya formalitas, krisis keteladanan, dan degradasi karakter merupakan bentuk-bentuk modern dari perilaku yang memiliki karakteristik serupa dengan kemunafikan yang digambarkan Al-Qur'an. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial bahkan memperluas peluang munculnya kesenjangan antara identitas yang ditampilkan dengan realitas perilaku yang sebenarnya.

Keempat, Al-Qur'an menawarkan solusi yang berorientasi pada penguatan karakter melalui internalisasi nilai *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *ikhlas* (ketulusan), dan *istiqamah* (konsistensi). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang autentik, berintegritas, dan berkelanjutan, sehingga mampu menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan kualitas moral. Dengan demikian, kemunafikan pedagogik dapat dipahami sebagai tantangan moral yang memerlukan perhatian serius dalam pengembangan pendidikan Islam. Upaya mengatasinya harus dilakukan melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an agar terwujud keselarasan antara ilmu, iman, dan amal. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan tanggung jawab moral yang kuat dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an al-Karim, QS. Al-Baqarah [2]: 8–20; QS. An-Nisa' [4]: 142–145; QS. At-Taubah [9]: 67–68.
- Fidzi, R., & Ma'ruf, H. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Budaya Instan dan Hipokrisi Digital: Telaah Al-Qur'an, Hadis dan Perspektif Keilmuan*. Journal of Comprehensive Science.
- Adeoye, M.A. (2025). *Hoaxes in Islamic Perspective: Qur'anic Solutions for Building an Anti-Hoax Society*. Al-Karim: International Journal of Quranic Studies.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (berbagai edisi dan terjemahan tersedia daring).
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Fajri, N. C. (2025). *Ketakutan dalam Iman: Analisis Semiotika Peirce pada Film Horror-Religi*. Prosiding Kolita.
- Fidzi, R., & Ma'ruf, H. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Budaya Instan dan Hipokrisi Digital: Telaah Al-Qur'an, Hadis dan Perspektif Keilmuan*. Journal of Comprehensive Science.
- Ibn Kathir. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qutb, S. (2004). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Afdalyanti, A., & Sulisno, S. (2025). *Studi Tafsir Maudhu'i: Landasan Teologis Pemikiran Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits*. El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Aulia, M. G., & Arif, M. (2025). *Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. QuranicEdu: Journal of Islamic Education.

-
- Fadli, N. (2025). *Tafsir Maudhu'i sebagai Pendekatan Integratif dalam Studi Al-Qur'an*. Al-Qawanin: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, dan Pengkajian Islam.
- Saleh, M., Aksa, F. N., & Syaripudin, U. (2025). *Tafsir Maudhu'i tentang Keadilan dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Sistem Hukum Nasional*. Jurnal Al-Ianah.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Qurtubi. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, F. (1999). *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya al-Turats.
- Al-Tabari. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Zamakhshari. (1998). *Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aulia, M. G., & Arif, M. (2025). *Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. QuranicEdu.
- Fidzi, R., & Ma'ruf, H. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Budaya Instan dan Hipokrisi Digital*. Journal of Comprehensive Science.
- Ibn Kathir. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qutb, S. (2004). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, E. B. (2025). *Relevansi Pembentukan Karakter Siswa Perspektif Tafsir At-Thabari dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Didaktik.